



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

## Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Bojonegoro

### Peran Program Literasi PPKN Dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa PPKN IKIP PGRI Bojonegoro

Achmad Alifiyan Al Ayubi<sup>1\*</sup>, Sely Ayu Lestari<sup>2</sup>, Fifi Zuhriah<sup>3</sup>

IKIP PGRI BOJONEGORO. Email: Fiyanalayub@gmail.com

#### Abstract

*The ability to analyze problems critically is one of the fundamental competencies that students in the as future educators. This study provides an in-depth examination of literacy activities, the tangible contributions of the program's literacy initiatives, and the obstacles encountered in their implementation at IKIP PGRI Bojonegoro. Using a descriptive qualitative design, data collection was conducted through field observations, document analysis, and in-depth interviews with academic advisors and student representatives from various cohorts (semesters 2, 4, 6, and 8). Field findings indicate that reading motivation among students is still dominated by academic pragmatism aimed at completing daily coursework (academic-driven). Nevertheless, the interactive discussion sessions and regular book reviews organized by the program have proven to have a significant impact. In addition to sharpening analytical reasoning, this forum also serves as a strategic platform for honing public speaking skills when students are given the role of keynote speakers. On the other hand, the high level of distraction from social media, non-academic commitments, and the limited availability of reference books and current journals in the library present a series of challenges that need to be addressed immediately.*

**Keyword:** Literacy Program, Critical Thinking, Civic Education Students, IKIP PGRI Bojonegoro, Public Speaking.

#### Abstrak

*Kecakapan menganalisis masalah secara kritis menjadi salah satu kompetensi fundamental yang wajib dikuasai oleh mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) selaku calon pendidik masa depan. Studi ini membedah secara mendalam potret aktivitas literasi, kontribusi riil dari program literasi prodi, serta hambatan-hambatan yang muncul dalam penerapannya di lingkungan IKIP PGRI Bojonegoro. Menggunakan desain kualitatif deskriptif, penjarangan data dilakukan lewat observasi lapangan, telaah dokumen, serta wawancara mendalam bersama dosen pengampu dan perwakilan mahasiswa dari lintas angkatan (semester 2, 4, 6, dan 8). Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa motivasi membaca di kalangan mahasiswa masih didominasi oleh faktor pragmatisme akademik demi menuntaskan tugas kuliah harian (academic-driven). Kendati demikian, agenda diskusi interaktif dan bedah buku berkala yang digulirkan prodi terbukti membawa dampak signifikan. Selain mempertajam nalar analitis, forum ini juga menjadi wadah strategis untuk mengasah kemampuan public speaking ketika mahasiswa diberi mandat sebagai pembicara utama. Di sisi lain, tingginya distraksi dari media sosial, kesibukan di luar koridor akademik, serta terbatasnya buku-buku referensi dan jurnal mutakhir di perpustakaan menjadi sederet tantangan yang perlu segera dibenahi.*

**Kata Kunci:** Program Literasi, Berpikir Kritis, Mahasiswa PPKn, IKIP PGRI Bojonegoro, Public Speaking.

## PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan banjir informasi menuntut setiap individu untuk memiliki nalar yang kritis agar tidak mudah terombang-ambing oleh berita bohong atau hoaks. Di era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0, kemampuan siswa untuk memahami dan memanfaatkan teknologi digital bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik (Zuhad et al., 2026). Di era globalisasi ini pendidikan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup manusia (Sarjono et al., 2020). Secara teoretis, berpikir kritis merupakan sebuah kerja otak tingkat tinggi yang melibatkan aktivitas memahami, mengimplementasikan, menyatukan, hingga mengevaluasi setiap informasi yang diterima secara objektif serta masuk akal. Bagi seorang mahasiswa yang menempuh studi di jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kapasitas berpikir seperti ini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan profesi. Sebagai calon guru yang nantinya memikul tanggung jawab melahirkan generasi muda yang demokratis, mahasiswa PPKn dituntut peka dan mampu membedah pelbagai dinamika sosial, produk hukum, tata kelola politik, serta isu kebangsaan lewat sudut pandang yang rasional.

Namun, jika menilik realitas makro, potret literasi di tanah air masih menyisakan raport merah. Laporan dari badan dunia UNESCO menaruh Indonesia pada posisi yang memprihatinkan, di mana persentase minat baca masyarakatnya hanya menyentuh angka 0,001%. Walaupun data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2024 menunjukkan pergerakan positif ke level 73,52, tradisi membaca yang terarah di lingkungan perguruan tinggi masih menghadapi jalan terjal. Merespons persoalan pelik tersebut, jajaran pengelola Program Studi PPKn IKIP PGRI Bojonegoro menginisiasi sebuah gerakan literasi yang tersistem, yang diwujudkan melalui forum diskusi kebangsaan, mimbar akademik, hingga agenda bedah buku yang rutin digelar setiap bulan. Menariknya, konsep acara sengaja dikemas berbeda; mahasiswa tidak hanya ditempatkan sebagai pendengar pasif, melainkan didorong maju ke depan sebagai narasumber utama untuk mempresentasikan buah pemikirannya.

Walaupun langkah ini disambut dengan animo yang relatif baik, jalannya program ini di lapangan belum sepenuhnya mulus. Masih ditemukan fenomena di mana sebagian mahasiswa mengalami kebuntuan saat harus mengurai problem hukum atau sosial, kesulitan dalam menyusun kerangka argumen yang kokoh, serta canggung sewaktu menghubungkan materi di dalam buku teks dengan fakta riil di masyarakat. Berangkat dari kegelisahan akademik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas realitas budaya baca mahasiswa, mengukur sejauh mana program literasi mampu mengasah daya kritis mereka, sekaligus memetakan berbagai batu sandungan yang dihadapi selama program bergulir di IKIP PGRI Bojonegoro.

## METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berorientasi pada penelaahan fenomena secara natural dan menyeluruh di lapangan. Aktivitas

penelitian dipusatkan di Kampus IKIP PGRI Bojonegoro. Sumber data utama (primer) digali langsung melalui teknik wawancara mendalam kepada dosen prodi serta perwakilan mahasiswa yang merepresentasikan tiap tingkatan kelas, mulai dari semester 2, 4, 6, hingga semester 8. Sementara itu, data pendukung (sekunder) dikumpulkan melalui dokumentasi visual kegiatan bedah buku, rekam jejak tulisan ilmiah mahasiswa, dan lembar kuesioner. Proses analisis data mengikuti siklus interaktif yang diawali dari pemilahan (reduksi) data wawancara, pemaparan informasi secara naratif, hingga penarikan kesimpulan akhir yang divalidasi lewat teknik triangulasi sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika dan Kebiasaan Membaca Mahasiswa PPKn

Dari hasil pelacakan data, dapat disimpulkan bahwa budaya membaca di kalangan mahasiswa PPKn tergolong pada level **cukup memadai**. Hanya saja, aktivitas ini masih digerakkan oleh motif pemenuhan kewajiban akademis semata. Grafik membaca mahasiswa akan melonjak drastis hampir setiap pekan ketika mereka dihadapkan pada tugas pembuatan makalah, persiapan presentasi kelompok, pengerjaan soal ujian, atau saat memasuki fase krusial penyusunan proposal penelitian serta skripsi.

Bicara soal preferensi materi, jenis bacaan yang paling kerap dilahap mahasiswa meliputi buku teks perkuliahan, artikel jurnal ilmiah, opini pendidikan, draf peraturan perundang-undangan, hingga ulasan berita kontemporer. Mayoritas mahasiswa memanfaatkan gawai mereka untuk mengakses dokumen tersebut lewat platform digital layaknya *Google Scholar* atau pangkalan data perpustakaan online. Untuk topik yang paling sering memantik minat analisis mereka antara lain berkisar pada isu seputar pasang surut demokrasi, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), fenomena kenakalan remaja, kajian korupsi, implementasi pendidikan karakter, penguatan nilai toleransi, serta pergeseran perilaku masyarakat akibat pengaruh media sosial.

### Pengaruh Riil Program Literasi terhadap Ketajaman Berpikir Kritis

Pelaksanaan program literasi bulanan rupanya memegang andil yang amat krusial dalam merekonstruksi struktur kognitif mahasiswa. Aktivitas bedah buku ini berhasil mengejawantahkan konsep dimensi peran dalam dua fungsi penting:

**Instrumen Komunikasi dan Analisis:** Mahasiswa mulai terbiasa melakukan komparasi antarteori dari pelbagai buku, membedah anatomi konflik sosial-politik, serta merumuskan sanggahan atau argumentasi secara runtut.

**Wahana Terapi Mental:** Program ini menjadi obat penawar bagi hambatan psikologis mahasiswa. Dari penuturan informan lintas semester, terlihat sebuah lompatan perkembangan yang nyata:

[Semester 2: Fase Inisiasi] -> Berfokus pada upaya membangun rasa percaya diri, mengikis kecanggungan bicara di depan publik.

|



[Semester 4: Fase Habitiasi] -> Mulai mampu menyelaraskan hasil bacaan mandiri dengan keberanian berdiskusi aktif di ruang kelas.

|



[Semester 6: Fase Pendalaman] -> Mampu mengendalikan jalannya forum; memanfaatkan literasi untuk membedah problem sosial secara tajam.

|



[Semester 8: Fase Maturitas] -> Menempatkan literasi sebagai kebutuhan primer untuk akselerasi skripsi dan bekal bersaing di dunia kerja.

Indikator keberhasilan program ini tampak jelas di ruang-ruang kuliah. Mahasiswa kini tidak lagi pasif; mereka menjadi lebih kritis dalam melempar pertanyaan, memiliki cara pandang yang lebih terbuka (*open-minded*), serta lebih percaya diri saat mempertahankan gagasannya di depan umum.

Di samping mendongkrak ketajaman nalar, program literasi ini membawa dampak positif ikutan (*nurturant effect*) yang sangat berharga bagi mahasiswa, yakni terasahnya keterampilan **public speaking**. Keberanian prodi memercayakan posisi narasumber utama kepada mahasiswa dalam forum bedah buku diakui menjadi laboratorium mental yang sangat efektif untuk melatih tata bahasa, kontrol intonasi, struktur penyampaian materi, hingga kemahiran dalam mengendalikan atensi audiens.

#### **Sederet Hambatan dalam Pelaksanaan Program**

Kendati menorehkan pencapaian yang positif, riset ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang perlu diantisipasi, antara lain:

**Distraksi Manajemen Waktu:** Sebenarnya alokasi waktu luang mahasiswa relatif longgar. Sayangnya, waktu tersebut kerap terbuang sia-sia akibat tingginya durasi penggunaan media sosial untuk hiburan, ditambah dengan padatnya agenda di organisasi eksternal kampus.

**Ketimpangan Motivasi Internal:** Gairah untuk membaca belum merata di setiap individu. Sebagian mahasiswa memang memiliki motivasi intrinsik yang kuat, namun sebagian lainnya masih bersikap acuh tak acuh sehingga memerlukan dorongan serta supervisi yang intens dari dosen pengampu.

**Keterbatasan Buku-Buku Terbaru:** Koleksi buku fisik maupun akses jurnal internasional yang lengkap di perpustakaan dinilai masih kurang. Mahasiswa sangat mengharapkan adanya pembaruan (*updating*) koleksi agar referensi yang mereka gunakan tetap relevan dengan perkembangan isu global terkini.

## PEMBAHASAN

### Dinamika dan Kebiasaan Membaca Mahasiswa PPKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca mahasiswa PPKn berada pada kategori cukup baik, meskipun aktivitas membaca masih cenderung dipengaruhi oleh tuntutan akademik. Intensitas membaca mahasiswa meningkat ketika mereka mendapatkan tugas perkuliahan, menyusun makalah, melakukan presentasi, maupun saat menyelesaikan proposal dan skripsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi membaca mahasiswa sebagian besar masih bersifat instrumental, yaitu membaca karena adanya kebutuhan tertentu. Temuan tersebut sejalan dengan teori minat baca yang dikemukakan oleh (Dalman, 2014), bahwa kebiasaan membaca seseorang dipengaruhi oleh motivasi, kebutuhan, dan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas literasi.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa mahasiswa PPKn lebih banyak memanfaatkan sumber bacaan digital seperti Google Scholar dan perpustakaan online untuk memperoleh referensi akademik. Jenis bacaan yang sering digunakan meliputi buku perkuliahan, jurnal ilmiah, artikel pendidikan, berita aktual, hingga dokumen peraturan perundang-undangan. Pemanfaatan teknologi digital tersebut menunjukkan adanya perubahan pola literasi mahasiswa dari literasi konvensional menuju literasi digital. Hal ini sesuai dengan teori literasi digital dari (Gilster, 1997) yang menyatakan bahwa kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi melalui media digital menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di era modern.

Topik yang paling sering dianalisis mahasiswa meliputi isu demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan karakter, toleransi, korupsi, kenakalan remaja, serta pengaruh media sosial terhadap kehidupan masyarakat. Ketertarikan mahasiswa terhadap isu-isu tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga pada kemampuan memahami realitas sosial dan kehidupan berbangsa. Temuan ini selaras dengan teori civic knowledge dari (Winarno, 2014) yang menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, kesadaran sosial, serta kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan kebangsaan dan kemasyarakatan.

### Pengaruh Riil Program Literasi terhadap Ketajaman Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi bulanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn. Melalui kegiatan bedah buku dan diskusi, mahasiswa mulai terbiasa membandingkan berbagai teori, menganalisis persoalan sosial-politik, serta menyusun argumentasi secara lebih sistematis.

Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa program literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih kemampuan analisis dan komunikasi mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori berpikir kritis dari (Ennis, 1996) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan alasan logis terhadap suatu persoalan sebelum mengambil kesimpulan.

Penelitian juga memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan mahasiswa pada setiap jenjang semester. Mahasiswa semester awal masih berada pada tahap membangun rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum, sedangkan mahasiswa semester menengah mulai aktif menghubungkan hasil bacaan dengan diskusi kelas. Pada semester lanjut, mahasiswa telah mampu mengendalikan forum diskusi dan memanfaatkan literasi untuk mengkaji persoalan sosial secara lebih mendalam. Sementara itu, mahasiswa semester akhir menjadikan literasi sebagai kebutuhan utama dalam penyusunan skripsi dan persiapan menghadapi dunia kerja. Perkembangan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme dari (Vygotsky, 1978) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir seseorang berkembang melalui proses belajar, pengalaman, dan interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, program literasi juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan public speaking mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mengatur intonasi, menyusun materi, dan menjaga perhatian audiens ketika tampil sebagai narasumber dalam forum bedah buku. Kondisi ini menunjukkan bahwa program literasi berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik sekaligus keterampilan komunikasi. Temuan tersebut relevan dengan teori social learning dari (Bandura, 1986) yang menjelaskan bahwa kemampuan dan perilaku seseorang dapat berkembang melalui latihan, pengalaman langsung, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, program literasi tidak hanya membentuk budaya membaca, tetapi juga membantu mahasiswa menjadi lebih kritis, komunikatif, dan percaya diri.

### **Sederet Hambatan dalam Pelaksanaan Program**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi masih menghadapi beberapa hambatan, terutama dalam pengelolaan waktu mahasiswa. Meskipun mahasiswa memiliki waktu luang yang cukup, sebagian besar waktu tersebut lebih banyak digunakan untuk aktivitas media sosial dan kegiatan organisasi di luar kampus. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa kurang konsisten dalam membangun kebiasaan membaca dan mengikuti kegiatan literasi secara rutin. Temuan tersebut sejalan dengan teori manajemen waktu dari (Macan, 1994) yang menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam mengatur prioritas kegiatan sangat memengaruhi efektivitas belajar dan produktivitas akademik seseorang.

Selain faktor waktu, penelitian juga menemukan adanya perbedaan motivasi membaca pada setiap mahasiswa. Sebagian mahasiswa memiliki kesadaran dan minat baca yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan dorongan dari dosen agar lebih aktif mengikuti program literasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa motivasi internal

menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan literasi. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar dari (Uno, 2011) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh besar terhadap kemauan individu dalam melakukan aktivitas belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Hambatan lain yang ditemukan ialah keterbatasan koleksi buku terbaru serta akses jurnal internasional di perpustakaan. Mahasiswa merasa kebutuhan referensi akademik yang relevan dengan perkembangan isu global belum sepenuhnya terpenuhi. Akibatnya, mahasiswa lebih banyak mengandalkan sumber digital yang terkadang belum terverifikasi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan sarana literasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan tersebut relevan dengan teori fasilitas belajar dari (Slameto, 2010) yang menjelaskan bahwa ketersediaan sumber belajar dan lingkungan akademik yang memadai dapat mendukung keberhasilan proses belajar mahasiswa secara maksimal.

## SIMPULAN

Gerakan literasi yang digagas oleh Prodi PPKn IKIP PGRI Bojonegoro memegang peranan yang sangat vital dalam memicu ketajaman berpikir kritis sekaligus meningkatkan kemahiran komunikasi (*public speaking*) mahasiswa. Melalui wadah bedah buku bulanan dan diskusi isu kontemporer, mahasiswa berhasil bertransformasi dari sekadar pembaca pasif menjadi pemikir yang analitis, berwawasan terbuka, serta cakap dalam menyuarakan argumentasi ilmiah di ruang publik.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa program literasi yang dilaksanakan secara rutin memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui kegiatan bedah buku dan forum diskusi, mahasiswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, mampu menganalisis suatu permasalahan secara lebih mendalam, serta lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum. Perkembangan tersebut terlihat secara bertahap pada setiap jenjang semester, mulai dari tahap membangun rasa percaya diri hingga menjadikan literasi sebagai kebutuhan utama dalam mendukung penyelesaian tugas akhir dan persiapan dunia kerja. Dengan demikian, program literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan public speaking mahasiswa.

Meskipun program literasi memberikan dampak yang cukup signifikan, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu, rendahnya motivasi membaca pada sebagian mahasiswa, serta keterbatasan koleksi buku dan akses jurnal terbaru di perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal dari pihak kampus melalui penguatan budaya literasi, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, serta pendampingan dosen secara berkelanjutan agar program literasi dapat berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis mahasiswa PPKn secara maksimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Macan, T. H. (1994). Time management: Test of a process model. *Journal of Applied Psychology*, 79(3), 381–391.
- SARJONO, S., ZUHRIAH, F., & HIDAYAH, S. (2020). PENGARUH MINAT BELAJAR DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI BISNIS KELAS X SMK PGRI 2 BOJONEGORO. *JURNAL PENDIDIKAN*, 7(1), 151.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Winarno. (2014). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhad, Z., Cuhanazriansyah, M. R., Lestari, S. A., Kumalasari, C. I., & Widoretno, N. (2026). PENGUATAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA TEKNOLOGI INFORMASI PADA SISWA SDN 01 KAPAS. *Journal of Educational Research and Community Service*, 2(1), 29-36.